

Dekonstruksi Fotografi Melalui Medium Air (Studi Kasus Masyarakat Tambak Oso)

Aryo Bayu Wibisono, I Ketut Mahendra, Pungky Febi Arifianto

Prodi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Arsitektur dan Desain, Universitas Pembangunan Nasional Jawa Timur

ARTICLE INFO

Article history:

Received: 30 Maret 2026

Accepted: 2 Juni 2026

Published: 23 Juni 2026

Kata Kunci: Fotografi, Dekonstruksi, Air, Tambak Oso

Keywords:

Photography,

Deconstruction, Water,

Tambak Oso

ABSTRAK

Air di Tambak Oso memiliki korelasi yang unik dalam setiap aktivitas masyarakat dan dari segi cerita rakyat. Korelasi itu terdapat dalam profesi Nelayan, Petani Tambak dan Pedagang ikan yang berkaitan dengan aktivitas air dan filosofi cerita rakyat Sarip Tambak Oso yang melawan Belanda. Kedua aspek ini menjadi refleksi untuk mengembangkan eksplorasi fotografi dengan memanfaatkan air sebagai medium perancangan. Tujuan penelitian memanfaatkan medium air di Tambak Oso sebagai optimasi dekonstruksi fotografi dan menggali metode artistik yang mendukung penciptaan karya. Metode penelitian yang diterapkan adalah kreasi artistik berbasis tahapan praktik penciptaan karya. Ruang lingkup dalam penelitian adalah wilayah Tambak Oso, kabupaten Sidoarjo. Hasil penelitian adalah karya bentuk baru berbasis visual dua dimensi yang menciptakan karya fotografi dekonstruksi melalui pemanfaatan medium air. Penelitian berbasis penciptaan karya diharapkan menjadi sumbangan ilmu pengetahuan dalam seni fotografi dan pemanfaatannya dalam lingkup akademis dan wilayah Tambak Oso.

ABSTRACT

Water in Tambak Oso holds a unique significance in every aspect of community life and in local folklore. This significance is evident in the professions of fishermen, pond farmers, and fishmongers all of which are tied to water-based activities as well as in the folklore of Sarip Tambak Oso, who fought against the Dutch. These two aspects serve as a reflection for developing photographic exploration by utilizing water as a medium of design. The research aims to utilize water as a medium in Tambak Oso to optimize deconstructive photography and explore artistic methods that support the creation of works. The research method applied is artistic creation based on the stages of the creative process. The scope of the research is the Tambak Oso area in Sidoarjo Regency. The research results are new two-dimensional visual works that create deconstructive photography through the use of water as a medium. This creation-based research is expected to contribute to the body of knowledge in the art of photography and its application within academic circles and the Tambak Oso area.

How to Cite:

Wibisono, A.B., Mahendra, I.K., Arifianto, P.F., (2026). Dekonstruksi Fotografi Melalui Medium Air (Studi Kasus Masyarakat Tambak Oso. *GESTALT: JURNAL DESAIN KOMUNIKASI VISUAL*, 8(1), 93-106. <https://doi.org/10.33005/gestalt.v8i1.618>



This is an open access article under the CC-BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

Page:
93-106

PENDAHULUAN

Fotografi saat ini merupakan keilmuan populer yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Tidak jarang aktivitas fotografi digunakan oleh audiens untuk memotret momentum atau dokumentasi. Segi akademis, fotografi juga menjadi bagian dalam pembelajaran seni rupa dan desain. Terminolog fotografi tidak saja dipandang sebagai suatu teknik, melainkan menjadi proyeksi metode maupun kesenian itu sendiri. Oleh karena itu, dalam penelitian seringkali dijumpai metode yang menggunakan pendekatan fotografi. Sedangkan pada penelitian berbasis penciptaan tidak jarang, fotografi hadir sebagai elemen seni visual yang terinspirasi dari pemanfaatan wilayah sekitar (Laras, 2024:104).

Era teknologi saat ini memiliki artikulasi dalam fotografi meluas tidak saja terkait dengan seni tapi juga melampaui pemaknaan yang mendalam. David Bate dalam *“Photography After Postmodernism”* mengungkapkan fotografi saat ini sudah memasuki era disrupsi (Bate, 2022). Visual fotografi tidak lagi dilihat sebagai elemen estetis saja, namun menjadi seni yang menarik dengan tujuan tertentu. Paradigma seni visual dalam fotografi saat ini, bisa dilihat dalam berbagai karya fotografi yang tidak lagi mengutamakan keindahan estetika sebagai konsep visualnya.

Estetika keindahan dan ketidakindahan dalam fotografi memang selalu berdiri bersamaan (Lopes, 2016). Kedua subjek perbincangan tersebut menjadikan selalu ada dalam setiap era fotografi (Moreno, 2022). Konteks dalam perbincangan itu, menjadikan parameter yang menarik untuk dieksplorasi melalui sisi seni fotografi. Refleksi estetika yang dilihat sebagai konteks ketidakindahan tersebut direpresentasikan dalam beberapa aliran seni, salah satunya dekonstruksi. Secara estetika visual bentuk seni dekonstruksi memiliki unsur rumit, terpecah-pecah, atau memiliki unsur distorsi.

Anggapan jika estetika dekonstruksi memiliki karakter distorsi atau gambar yang terpecah-pecah memberikan pengaruh dalam perjalanan dan era kesenian, khususnya dalam fotografi (Bennington, 2014). Pengaruh itu, menjadikan pola berfikir manusia berkembang dalam menangkap dan menginterpretasikan problematika menjadi objek seni (Widijanto et al., 2020). Tujuan visual dekonstruksi yang terdistorsi disinggung oleh Derrida dalam teorinya. Mendekonstruksi berarti bermaksud menata ulang konteks, serta membuat pemahaman yang terbentuk dengan cara lain (Derrida, 1998:24). Menurut Pilliang, dekonstruksi berarti merubah bentuk struktur yang mengalami degradasi, usang atau krisis (Pilliang, 2010:247). Hal ini berarti proyeksi dekonstruksi memang bertujuan tertentu, meskipun secara estetika objek menjadi bentuk seni yang terdistorsi.



Gambar 1 Saatchi & Saatchi; Judul : *Reporters without borders*
(Sumber : <https://www.adsoftheworld.com>; diakses 15 Nopember 2025)

Dekonstruksi dalam fotografi memiliki peranan penting sebagai pembentuk visual. Marder menyebutkan sisi fotografi yang terdistorsi, atau terpecah mampu mengungkapkan pesan dengan relevan (Marder, 2012:91). Melihat contoh bentuk estetika dalam dekonstruksi dicontohkan oleh Saatchi & Saatchi dalam merancang bentuk visual. Hasil visual yang terdistorsi tersebut merupakan bagian dari unsur karya, dan pesan yang relevan dan unik. Keunikan itu justru hadir dalam realitas bentuk visual yang terpecah-pecah, atau terdistorsi.

Penelitian mengambil studi kasus Desa Tambak Oso. Pemilihan ini berdasarkan sejumlah keunggulan yang dimiliki oleh wilayah Tambak Oso (Hermawati, 2016). Keunggulan itu berasal dari kondisi geografis dan potensi cerita rakyat yang *intangibile* (Wibisono et al., 2021). Hubungan dari kedua potensi di atas dalam pemanfaatan objek seni fotografi terletak pada pemanfaatan air. Gambaran air secara geografis selalu berkaitan dalam setiap aktivitas di Tambak Oso. Ketiga aktivitas itu adalah Nelayan Petani Tambak, dan Pedagang ikan yang memiliki latar belakang dalam cerita Sarip Tambak Oso. Pemanfaatan air dalam pemotretan melibatkan elemen air laut, air sungai dan air tanah yang ada di Tambak Oso.

Cerita rakyat Sarip Tambak Oso korelasi yang menarik jika dikaitkan dengan sifat-sifat air. Cerita Sarip adalah sebagai cerita wilayah pesisir. Cerita tersebut menggambarkan sebagai sosok pemuda jago silat, yang melawan Belanda hingga akhirnya tewas oleh pasukan Belanda (Meester & Balen, 1912). Cerita Sarip memiliki pro dan kontra di masyarakat Tambak Oso. Potensi-potensi yang terdapat dalam Tambak Oso, baik itu wilayah secara geografis dan cerita Sarip menjadikan inspirasi dalam penciptaan karya fotografi.

Huxley dalam bukunya "*Art of Seeing*" mengungkapkan jika melihat melalui penginderaan manusia berarti menginterpretasi sisi-sisi imajiner untuk berkarya (Huxley, 1974) Melihat medium air di Tambak Oso sebagai konteks dekonstruksi, menginterpretasikan bentuk pemaknaan dalam realitas karya. Air di Tambak Oso adalah gairah kehidupan masyarakat Nelayan, Petani Tambak hingga Pedagang ikan. Ketiga profesi tersebut tidak bisa terlepas dari keterkaitan dengan cerita Sarip Tambak Oso. Proyeksi air, dan potensi yang terdapat di Tambak Oso menjadi visual adalah respon terhadap temuan di lapangan (Books, 1971). Oleh karena itu, medium air sebagai refleksi visual melihat hal ini sebagai sumber inspirasi pengkaryaan dekonstruksi.

Korelasi dekonstruksi melalui medium air, melihat potensi wilayah yang dapat menjadi suatu pemanfaatan kesenian yang bersifat visual (Wulandari & Maryani, 2017) Tujuan dari penelitian berbasis karya seni ini melihat kembali pemanfaatan air di Tambak Oso, sebagai wilayah yang memiliki sejumlah potensi yang dapat dimanfaatkan dari sudut pandang fotografi. Korelasi visual dekonstruksi melalui air menjadi karakteristik yang komprehensif dalam pengkaryaan (Laras, 2022:104). Kehadiran visual dekonstruksi melalui medium air diharapkan mampu merefleksikan karya visual fotografi dengan gaya baru. Inovasi penelitian yang diharapkan hadir sebagai bentuk inovasi visual dapat bermanfaat bagi ranah dunia pendidikan. Sebagai objek penelitian, ruang lingkup penelitian ini adalah di wilayah Tambak Oso, Kecamatan Waru, Kabupaten Sidoarjo, provinsi Jawa Timur.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan kreasi artistik (Dharsono, 2016). Pada kreasi artistik terdapat empat tahapan dalam penelitian berbasis penciptaan karya. *Pertama*, melakukan studi etik dan emik terhadap studi kasus masyarakat Tambak Oso (Sumartono, 2017). Studi etik adalah wawancara yang melibatkan pihak luar yaitu budayawan yang memahami masyarakat Tambak Oso dari sudut pandang cerita rakyat. Wawancara ini melibatkan sutradara pertunjukan Bapak Edi Karya sebagai pemilik, dan produser Ludruk Karya Budaya. Studi emik merujuk kepada narasumber yang berada di Tambak Oso sendiri. Wawancara dilakukan pada Bapak Haji Ach. Wahab selaku sesepuh Tambak Oso, dan kepada Pak Lurah sebagai pemangku kebijakan Desa. Studi emik juga melakukan observasi penggalian aktivitas masyarakat yang menjadi potensi, dan sifat geografis wilayah Tambak Oso. Hasil tahapan ini kemudian dianalisa menjadi ide dan gagasan pengkaryaan.

Kedua, adalah tahapan eksperimen visual (Rahman, 2024). Tahapan ini mencakup pemahaman ide, dan gagasan yang telah terbentuk sebelumnya. Atas dasar ide dan gagasan, konsep pemotretan dilakukan melalui eksperimen. Eksperimen ini melibatkan eksperimen *outdoor* dan *indoor*. Tahapan metode kreasi artistik *ketiga* adalah, tahapan perenungan. Tahapan perenungan adalah tahapan memilih hasil objek eksperimen visual. Pertimbangan-pertimbangan hasil visual dipengaruhi pada tahapan ini. Sehingga pola perenungan yang dilakukan adalah menyusun ratusan gambar pada software adobe lightroom, untuk kemudian dipertimbangkan hasilnya sebagai perwujudan dalam visual.

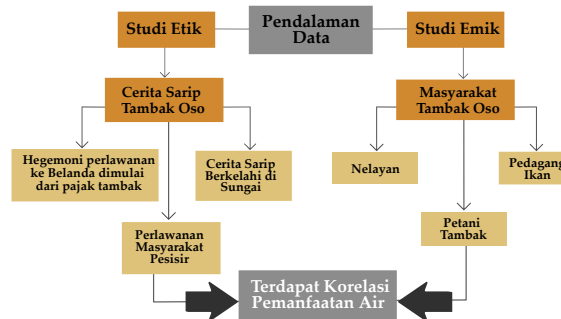
Keempat, adalah tahapan untuk menyusun atau perwujudan hasil visual. Hasil visual pemotretan akan dipertimbangkan melalui pendekatan EDFAT. Yaitu, *Entire* adalah seluruh proses visual; *Detail*, apa saja yang perlu ditonjolkan; *Frame*, komposisi dalam visual pemotretan; *Angle*, sudut pemotretan sewaktu *outdoor* dan *indoor*; *Time*, waktu pemotretan pada *outdoor* dan *indoor* (Setiyanto & Irwandi, 2017). Kemudian, pemilihan foto ini akan melandasi pemotretan berikutnya melalui teknik *repro* di studio. Pemotretan *indoor* dengan teknik *repro* adalah tahapan akhir dalam perwujudan visual.

PEMBAHASAN

Hasil Pendalaman Data

Pendalaman data dari studi etik dan emik mendapatkan hasil dan korelasi antara cerita Sarip, dengan masyarakat Tambak Oso. Korelasi itu hadir dalam bentuk kontekstual pemanfaatan air yang hadir dalam cerita Sarip Tambak Oso, dan aktivitas masyarakat. Pada analisa studi etik terdapat poin dari cerita Sarip Tambak Oso. *Pertama*, hegemoni perlawanan Belanda terkait dengan kenaikan pajak pengelolaan tambak sepihak oleh Belanda. Monopoli itu, mengharuskan masyarakat membayar upeti yang tinggi, karena penggunaan air dan

pemanfaatan distribusi tambak. *Kedua*, epic perkelahian cerita Sarip melawan Paidi (suruhan Belanda) terdapat di pinggir sungai yang berbatasan kota Sidoarjo dan Surabaya. *Ketiga*, cerita Sarip tergolong sebagai cerita *sage*, yang berlatar belakang masyarakat pesisir (Yuwono, 2007).



Gambar 2. Alur Pendalaman Data Penelitian

Analisa studi emik terdapat tiga aspek yang bersinggungan dengan pemanfaatan air di Tambak Oso. Ketiga aspek itu adalah aktivitas masyarakat Tambak Oso yang berprofesi sebagai Nelayan, Petani Tambak dan Pedagang ikan. Ketiga aktivitas ini tidak bisa terpisahkan dengan pemanfaatan air. Nelayan memanfaatkan air laut sebagai medium bekerja menangkap ikan. Petani Tambak memanfaatkan air sungai muara yang berasal dari hutan mangrove, dan air tanah untuk pemanfaatan tambak. Sedangkan Pedagang ikan adalah faktor lain yang secara tidak langsung terlibat dalam pemanfaatan air. Pedagang ikan memanfaatkan air secara tidak langsung karena faktor hasil penjualan produknya berupa ikan dan hasil laut lainnya.

Hasil Eksperimen Visual

Eksperimen disebut oleh Jacob dalam bukunya “*Dewey for Artist*” adalah menggali hasil proses penciptaan karya secara ilmiah (Jacob, 2018). Eksperimen pada penciptaan menekankan pada proses pengkaryaan, yang melibatkan pemotretan *outdoor* dan *indoor*. Pemotretan *outdoor* adalah merekam aktivitas masyarakat yang berprofesi sebagai Nelayan, Petani Tambak dan Pedagang ikan. Aktivitas ini mendapatkan sejumlah kegiatan masyarakat yang menjadi inspirasi visual untuk dikembangkan secara lanjut melalui teknik pemotretan *indoor*.

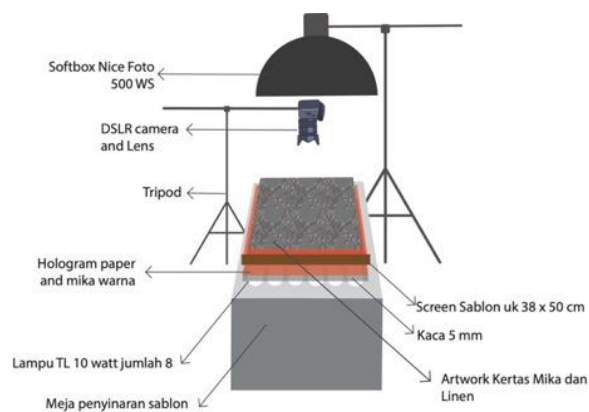
Hasil pemotretan *outdoor* kemudian dilakukan editing, menggunakan software adobe photoshop. Pada fase editing hasil visual pemotretan *outdoor* dirubah dalam format *greyscale*, dan diberikan efek exposure dan *threshold* sehingga terbentuk efek kontras. Hasil gambar mengkontraskan *background* dengan objek visual. Tujuannya kontras adalah untuk eksplorasi warna yang berasal dari refleksi mikroskop yang melihat bentuk molekul air yang dipengaruhi oleh bakteri ataupun ganggang air. Langkah berikutnya adalah melakukan sejumlah eksperimen kertas, untuk pemotretan *indoor*. Jenis kertas yang dieksplorasi, yaitu kertas berbahan *matte paper*, kertas HVS, kertas mika transparan dan kertas kalkir masing-masing ukuran A3 (sesuai dengan *screen* sablon).



Gambar 3. Warna visual air dalam mikroskop
(Sumber : Peneliti, 21 Juli 2025)

Pemanfaatan editing dengan format *greyscale* dan printing pada kertas akan didukung dengan pewarnaan cahaya, melalui pewarnaan bahan-bahan mika bewarna, dan kertas hologram. Pemanfaatan bahan mika sebagai unsur warna terinspirasi dari warna air laut, air sungai dan air tanah yang terdapat di Tambak Oso. Pewarnaan air laut, air tanah dan air sungai dilakukan sejumlah uji di Lab mikrobiologi. Teknisnya warna sampel air dilihat melalui mikroskop yang memproyeksikan warna dengan karakteristik berbeda-beda. Warna yang berbeda-beda ini adalah pengaruh dari mikro organisme yang terdapat di laut, tambak dan sungai. Warna air yang diproyeksikan pada mikroskop kemudian di foto menggunakan lensa macro untuk dilihat pewarnaannya di dalam mikroskop. Warna ini yang menginspirasi visual saat pembentukan karya berlangsung.

Langkah berikutnya adalah eksperimen pemotretan *indoor*. Eksperimen pemotretan *indoor* adalah pemotretan dengan basis studio, atau di dalam ruangan dengan teknik repro (*reproduction*). Teknis pemotretan repro adalah memotret hasil visual *outdoor* yang dicetak pada kertas kalkir dan mika. Selain itu, pemotretan *indoor* juga melakukan eksperimen terhadap media yang ada di studio, dan medium air yang menjadi aspek dekonstruksi karya fotografi. Pemotretan *indoor* untuk menggali visual, dengan medium dekonstruksi air. Proyeksi air yang dieksplorasi diharapkan memberikan refleksi visual yang membentuk estetika dekonstruksi.

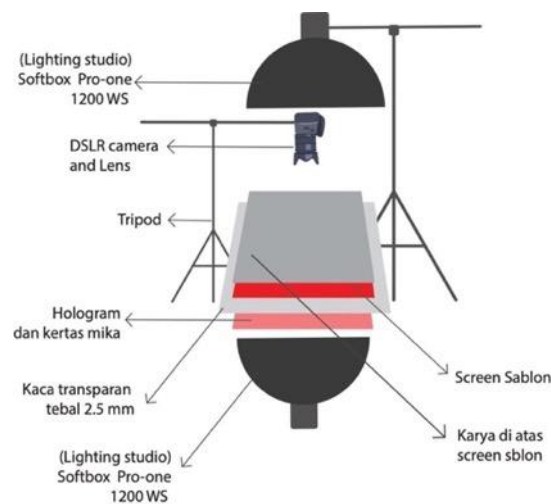


Gambar 4. Pemotretan meja afdruk sablon
(Sumber : Peneliti, Juni 2025)

Eksperimen pertama pada pemotretan *indoor* memanfaatkan meja afdruk sablon, yang memiliki lampu neon 15 watt sebagai media untuk memaksimalkan hasil foto. Eksperimen di awal ini didukung media kaca 5 mm, meja afdruk sablon dan lampu studio merk Nice foto dengan power 500 ws yang diletakan di atas objek yang akan difoto. Medium air dilakukan menggunakan cipratan melalui *spray* yang di semprotkan di atas kaca transparan 3 mm.

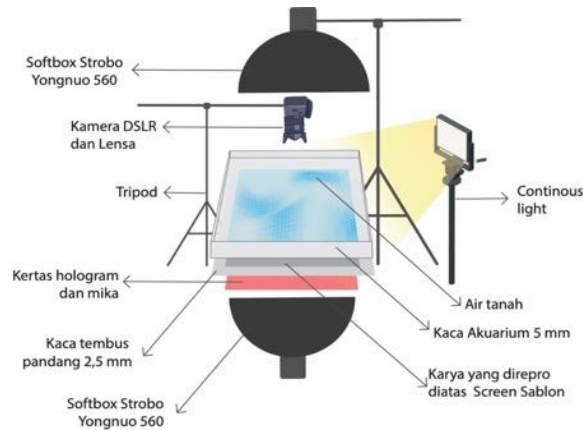
Cipratan *spray* bertujuan untuk membentuk gaya visual dari cipratan air (Zhang et al., 2019). Pemotretan detail *spray* menggunakan lensa 50 mm, 35 mm dan lensa Laowa 24 mm.

Eksperimen yang kedua memanfaatkan lampu studio merk Pro-One dengan kapasitas power 1200 ws. Pemotretan ini menggunakan beberapa bantuan media, seperti *screen* sablon (uk. 35 cm x 50 cm) yang diletakan di atas kaca 3 mm. Fungsi kaca 3 mm adalah menggali efek cipratan *spray* yang disemprotkan di atas kaca 3 mm. Bawah kaca 3 mm adalah *screen* sablon sebagai tatakan visual. Untuk *setting* lampu studio diletakan di atas sebagai cahaya atas, dan bagian bawah kaca dengan tujuan mendapatkan visual yang sesuai. Teknik *repro* (*reproduction*) umumnya digunakan pada pemotretan lukisan, untuk mendokumentasi atau keperluan *repro* lukisan (Dmitrieva et al., 2022). Adaptasi teknik *repro* digunakan dalam perwujudan visual, untuk memotret kembali hasil visual *outdoor* yang telah dicetak dalam kalkir dan mika transparan. Lensa yang digunakan pada pemotretan eksperimen ini adalah lensa 50 mm, dan 24-70 mm.



Gambar 5. Eksperimen tata susun lampu studio
(Sumber : Peneliti, Juni 2025)

Lampu *strobist* merk Yongnuo YN560 IV speedlite, serta *triger flash*. Kemudian didukung dengan *screen* sablon (uk. 35 cm x 50 cm), di bawah *screen* sablon diletakan kaca 3 mm. Sedangkan sisi di atas adalah kaca akuarium 5 mm, dengan dimensi ukuran panjang 70 cm x lebar 60 cm dan tinggi 09 cm. Fungsi dari akuarium adalah untuk tempat air, sebagai efek visual. Kaca 3 mm yang terpasang, sebagai penghantar gambar yang diletakan pada *screen* sablon. *Screen* sablon selain untuk tatakan gambar yang *direpro*, *screen sablon* berfungsi untuk menghindari pantulan gambar oleh cahaya yang dihasilkan dari cahaya atas *strobist*. Lampu *continuous light* warna putih sebagai cahaya bantu, dan titik fokus pemotretan. Eksperimen ketiga ini menyempurnakan dari eksperimen sebelumnya, dengan mempertimbangkan sisi praktis dan memanfaatkan medium secara relevan.



Gambar 6. Eksperimen tata susun lampu *Strobist* (Sumber : Peneliti, Juni 2025)

Pada eksperimen ketiga ini pemanfaatan lampu lebih optimal pada medium air. Selain itu, pemanfaatan lampu *strobist* memudahkan penggunaan untuk eksplorasi pada karya. Pada eksperimen ketiga ini didukung oleh akuarium untuk menampung air sebagai medium. Air pada akuarium, akan diputar menggunakan tangan secara manual, agar tampak bergelombang yang akhirnya menghasilkan efek distorsi.

Perenungan

Tahapan ini dalam teori “*Art as Experiences*” ialah menganalisis hasil pengalaman dari eksperimen sebelumnya, untuk menciptakan suatu karya (Dewey, 1995). Tahapan perenungan dalam penelitian ini adalah mencatat hasil-hasil eksperimen dari awal hingga akhir, untuk menggali dan menjadikan proses penciptaan menjadi relevan. Tahapan perenungan dilakukan setelah setiap tahapan eksperimen dilakukan. Hasil perenungan mengungkapkan temuan pada eksperimen dengan teknik *repro*, menggunakan meja afdruk sablon menghasilkan gambar yang kurang tajam, dan warna cenderung gelap. Hasilnya, dalam catatan eksperimen mendapati visual kurang optimal karena objek kamera terlihat memantul pada hasil. Objek visual cenderung *flat* karena cahaya bagian bawah kurang optimal pada meja afdruk sablon.



Gambar 7. Analisis perenungan dengan alat meja sablon (Sumber : Peneliti, Juli 2025)



Gambar 8. Analisis perenungan dengan alat
(Sumber : Peneliti, Juli 2025)

Catatan eksperimen kedua adalah, hasil visual mengalami penajaman, akan tetapi optimasi pemanfaatan lampu studio kurang optimal. Hal itu dikarenakan ukuran *softbox* yang besar menyulitkan pemanfaatan dan mobilitas media lampu studio sewaktu di lapangan. Catatan eksperimen yang ketiga menyimpulkan dari hasil analisa pada eksperimen-eksperimen sebelumnya. Eksperimen terakhir ini, terdapat metode pemotretan karya yang relevan untuk diwujudkan. Hasil eksperimen mencatat, penggunaan dan pemanfaatan visual cukup relevan dan didukung oleh hasil yang maksimal sewaktu pemotretan.

Medium kertas yang digunakan untuk adaptasi teknik *repro* menggunakan mika transparan, dan kalkir yang berukuran A3. Kedua kertas itu digabung sewaktu pemotretan *repro*, untuk menghasilkan visual yang relevan. Hasil visual yang didapatkan pada pemotretan memiliki dimensi berkisar pixel 3000 x 5000. Dimensi pixel yang tinggi, dapat dilakukan melalui *setting* RAW pada *software* adobe photosop dengan format ratio pixel 500 dpi. Hal ini bertujuan supaya media dapat maksimal ketika dicetak dalam skala besar untuk fotografi.

Perwujudan Visual

Perwujudan visual adalah tahapan akhir dalam perancangan (Guntur et al., 2026). Pada tahapan ini tidak lagi bereksperimen, namun mulai membuat karya (Fox & Caruana, 2021:168). Pemotretan *outdoor* dilakukan sesuai dengan tahapan eksperimen. Pemotretan dilakukan pada lokasi di muara sungai yang terdapat Nelayan yang berlalu lalang.

Pemotretan melihat masyarakat Nelayan, yang duduk dengan membersihkan jala ikan di ujung kapal, yang terletak di bawah jembatan. Pemotretan *outdoor* dilakukan pada posisi di atas jembatan, dengan memanfaatkan pemotretan sudut pandang *bird eye*. Pemanfaatan sudut pandang pemotretan ini memanfaatkan kedua objek kapal yang bertemu di bawah jembatan. Hasil pemotretan *outdoor* pada Nelayan kemudian dilakukan sejumlah rangkaian editing melalui adobe photosop agar optimal. Setelah proses editing maka dilakukan pemotretan *indoor*, melalui adaptasi teknik *repro* di dalam studio fotografi yang sudah di uji coba sebelumnya.



Gambar 9. Bentuk distorsi air pada visual
(Sumber : Peneliti, 25 September 2025)

Hasil gambar yang direkam melalui teknik *repro* memanfaatkan air sebagai estetika dekonstruksi. Teknik menggerakkan air melalui proses yang manual yaitu melalui gerakan tangan untuk menghasilkan visual yang terdistorsi, kemudian dilakukan perekaman melalui kamera digital. Proses ini dilakukan berulang-ulang untuk menemukan distorsi yang sesuai antara refleksi air dengan objek gambar. Bentuk distorsi air pada visual memiliki kecenderungan riak-riak air yang bergelombang besar hingga kecil. Gelombang tersebut tergantung dari gerakan tangan, dan air yang ditangkap oleh kamera.

Karya dari uji prototipe menghasilkan visual berjudul “Bercengkrama dalam diam”. Filosofi “Bercengkrama dalam diam” dalam visual merepresentasikan sifat-sifat ikhlas dalam nilai-nilai cerita Sarip Tambak Oso. Sifat ikhlas itu berasal dari sosok Sarip yang selalu bersungguh-sungguh ketika membela kaum lemah, hingga akhirnya dia tewas di tangan Belanda. Sifat ikhlas ini direpresentasikan dalam pemotretan aktivitas Nelayan Tambak Oso yang bersungguh-sungguh sewaktu bekerja. Baik itu sendirian maupun berkelompok saat bekerja. Gambaran karya di atas dikonotasikan melalui aktivitas Nelayan yang sendirian mencuci keramba, dan jala sebelum kembali pulang dan bersandar di bibir pantai. Tujuan dari mencuci keramba itu adalah agar esok dapat langsung bekerja. Bagi Nelayan setelah melaut tentunya mengalami kelelahan, karena terik matahari dan beraktivitas di luar. Akan tetapi kegiatan rutinitas tersebut dilakukan dengan seksama dan bersungguh-sungguh.



Gambar 10. Judul “Bercengkrama Dalam Diam”
(Sumber : Peneliti, 24 September 2025)

Dalam perwujudan prototipe yang dihasilkan terdapat orientasi hasil warna, bentuk dan komposisi yang estetik di tahapan akhir. Definisi itu dilihat dalam visual sebagai warna yang dihasilkan memberikan nuansa dingin dan sejuk, namun tetap dalam ranah dekonstruktif. Tampak gambar terdistorsi saat Nelayan mencuci keramba ikan, namun bias visual yang bercampur warna biru muda, biru tua dan ungu memberikan refleksi yang berbeda saat melihat nelayan yang sedang melakukan aktivitas. Warna-warna tersebut berasal dari keberadaan air muara, air laut dan air tambak yang dibiaskan melalui medium kertas. Warna tersebut juga memberikan ciri khas wilayah Tambak Oso yang memiliki filosofi karya berasal dari air. Pemaknaan air ini tentunya memiliki latar belakang yang kuat antara profesi masyarakat saat ini dengan cerita Sarip Tambak Oso. Sehingga kemunculan karya visual memiliki hegemoni kedua latar belakang tersebut.

KESIMPULAN

Penelitian pemanfaatan air sebagai medium dekonstruksi, memiliki optimasi dan berbagai tahapan dalam visual fotografi. Optimasi itu adalah pemotretan *outdoor* dan pemotretan *indoor*. Orientasi pembuatan karya dari rangkaian penciptaan karya tersebut, efek air sebagai wujud dekonstruksi mampu menghasilkan visual bentuk yang estetik. Arti estetika yang dimaksud adalah perwujudan nyata bagaimana suatu visual fotografi mampu terwujud dan dihasilkan melalui proses dan tahapan baru dalam berfotografi. Hasil perwujudan visual fotografi yang mengadaptasi teknik *repro* memiliki kesesuaian dan reflektif dengan medium air. Untuk membuktikan uji karya hasil *repro* ketika dicetak dalam ukuran 100 cm x 80 cm hasilnya tidak mengalami penurunan resolusi. Catatan tersendiri dalam penelitian memberikan sifat air yang membiaskan objek yang kurang

tajam dari medium kertas kalkir tampak jelas. Hasil visual tersebut juga relevan ketika digali kesesuaian dengan latar belakang aktivitas masyarakat Tambak Oso, dan representasi cerita Sarip Tambak Oso. Rangkaian antara air, aktivitas masyarakat dan cerita Sarip Tambak Oso tidak saja memperkuat teknis dalam memotret namu memperkuat pemaknaan dan filosofi pada gambar. Bentuk visual dekonstruksi melalui air memiliki karakter yang dinamis dalam berkesinambungan antara makna dan teknik yang dipilih. Distorsi pada visual memperkuat makna tersebut dari pemanfaatan potensi air yang terdapat dari hasil pemotretan *indoor*.

Temuan penelitian berbasis pengkaryaan ini adalah metode dalam proses menghasilkan visual fotografi dengan teknik *repro*. Metode dalam penelitian mengungkapkan segi pemotretan yang melibatkan sejumlah tata cara distorsi visual melalui air dalam fotografi. Metode tersebut berfokus memotret objek dengan medium air yang digerakan secara manual. Tata susun yang terdapat dalam uji di studio memiliki rekomendasi alat-alat, dan produk yang digunakan untuk memotret dengan realisasi dekonstruksi air. Hasil temuan memotret dengan cara baru ini diharapkan bermanfaat bagi pengembangan branding visual terkait warna, bentuk dan ciri khas visual di Tambak Oso pada umumnya. Selain itu temuan dari sisi tahapan karya diharapkan bermanfaat bagi akademis yang dapat menjadi pembelajaran secara umum bagi dunia Seni Rupa dan Desain.

KEPUSTAKAAN

- Bate, D. (2022). *Photography after Postmodernism*. Routledge.
<https://doi.org/10.4324/9781003086284>
- Bennington, G. (2014). Aesthetics Interrupted: the Art of Deconstruction. *Oxford Literary Review*, 36(1), 19–35. <https://doi.org/10.3366/olr.2014.0084>
- Books, T.-L. (1971). *The Art of Photography*. Time-Life Books.
- Derrida, J. (1998). *Of grammatology* (Corrected ed). Johns Hopkins University Press.
- Dewey, J. (1995). Art as experience. In *A Perigee book* ([Nachdr.];). Berkley.
- Dharsono, S. K. (2016). *Kreasi artistik: perjumpaan tradisi dan modern dalam paradigma kekarya seni* (Cetakan ke). Citra Sains, Lembaga Pengkajian dan Konservasi Budaya Nusantara.
- Dmitrieva, S., de Font-Réaulx, D., Henning, M., & Di Bello, P. (2022). Reproductions, a Special Issue of History of Photography. *History of Photography*, 46(1), 1–8. <https://doi.org/10.1080/03087298.2023.2202519>
- Fox, A., & Caruana, N. (2021). *Research in photography: behind the image* (2nd ed.). <https://doi.org/10.4324/9781003093039>
- Guntur, Murtono, T., & Novianto, W. (2026). *Empat pendekatan Penelitian Arsistik* (Revisi). CV Budi Utama.
- Hermawati, D. T. (2016). Analisis Kebijakan Program Penanggulangan Kemiskinan Wilayah Pesisir Kabupaten Sidoarjo. *Jurnal Ilmiah Sosio Agribis*, 16(1). <https://doi.org/10.30742/jisa.v16i1.372>
- Huxley, A. (1974). *The Art of Seeing*. Clarke, Irwin & Co. Ltd.
- Jacob, M. J. (2018). *Dewey for artists*. The University of Chicago Press. <https://swbplus.bsz-bw.de/bsz1645802655inh.htm>
- Laras, K. G. A. (2022). SENTUHAN KREATIF AIR SEBAGAI OBJEK FOTOGRAFI. *Widya Aksara: Jurnal Agama Hindu*, 27(2), 184–189. <https://doi.org/10.54714/widyaaksara.v27i2.190>

- Laras, K. G. A. (2024). Limbah Besi dalam Fotografi Kolase: Perspektif Ecoart. *Panggung*, 34(1), 104–119. <https://doi.org/10.26742/panggung.v34i1.3258>
- Lopes, D. M. (2016). *Four Arts of Photography : An Essay in Philosophy*. John Wiley & Sons, Inc.
- Marder, E. (2012). *The Mother in the Age of Mechanical Reproduction : Psychoanalysis, Photography, Deconstruction*. Fordham University Press.
- Meester, D., & Balen, V. (1912). De Dood Van Sarip. *Het Vaderland*.
- Moreno, J. P. M. (2022). The Death of Photograph, the Day After. *VISUAL REVIEW. International Visual Culture Review / Revista Internacional de Cultura Visual*, 9(1), 151–165. <https://doi.org/10.37467/gkarevvisual.v9.2908>
- Pilliang, Y. A. (2010). *Hipersemiotika : Tafsir Cultural Studies atas Matinya Makna*. Jalasutra.
- Rahman, A. A. (2024). Exploration of Fine Art Photography as a Medium for Self-Expression. . *International Journal of Art & Design (IJAD)*, 8, 96–106. <https://doi.org/https://doi.org/https://doi.org/10.24191/ijad.v8i1,%20SI-2.1037Setiyanto,P.W.,&Irwandi>
- Setiyanto, P. W., & Irwandi, I. (2017). Foto Dokumenter Bengkel Andong Mbah Musiran: Penerapan Dan Tinjauan Metode Edfat Dalam Penciptaan Karya Fotografi. *REKAM: Jurnal Fotografi, Televisi, Dan Animasi*, 13(1), 29. <https://doi.org/10.24821/rekam.v13i1.1580>
- Sumartono. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif : Seni Rupa dan Desain* (1st ed.). Pusat Studi Reka Rancang Visual dan Lingkungan.
- Wibisono, A. B., Artanto, A. T., & Ayuswantana, A. C. (2021). Fotografi sebagai Rekonstruksi Visual dalam Seni Bercerita Rakyat Studi Kasus “Sarip Tambak Oso.” *Rekam*, 17(1), 1–12. <https://doi.org/10.24821/rekam.v17i1.4940>
- Widijanto, T., Waluyo, H. J., Suyitno, & Sayuti, S. A. (2020). Myth Deconstruction of Wayang Ramayana and Baratayuda in the Novel of Kitab Omong Kosong by Seno Gumira Ajidarma and Perang by Putu Wijaya. *Rupkatha Journal on Interdisciplinary Studies in Humanities*, 12(1). <https://doi.org/10.21659/rupkatha.v12n1.33>
- Wulandari, A., & Maryani, Z. (2017). Fotografi Potret Wanita Penambang Pasir Dfotografi Potret Wanita Penambang Pasir Di Lereng Selatan Gunung Merapi, Daerah Istimewa Yogyakarta. *REKAM: Jurnal Fotografi, Televisi, Dan Animasi*, 13(1), 53. <https://doi.org/10.24821/rekam.v13i1.1578>
- Yuwono, U. (2007). *Gerbang sastra Indonesia klasik*. Wedatama Widya Sastra.
- Zhang, M.-H., Yu, J.-H., Zhang, K., & Zhang, J.-S. (2019). Artistic Augmentation of Photographs with Droplets. *Journal of Computer Science and Technology*, 34(6), 1294–1306. <https://doi.org/10.1007/s11390-019-1976-y>

Halaman ini sengaja dikosongkan